

KUBUR BATU DAN KAITANNYA DENGAN STATUS SOSIAL DI ENDE (SUMBANGAN DALAM STUDI ETNOARKEOLOGI)

Ayu Kusumawati

I. Latar belakang dan permasalahan

Kalau seorang arkeolog dihadapkan langsung pada kubur-kubur batu yang biasa disebut "rate" di daerah Ende dan sekitarnya, maka ia akan bertanya siapakah yang dikubur dalam kubur itu. Mengapa kubur-kuburnya sangat beraneka ragam, ada yang kecil ada yang besar, ada yang terletak di halaman dan ada juga di luar halaman. Apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan itu? Pertanyaan-pertanyaan ini adalah pertanyaan yang wajar, antara lain disebabkan oleh bentuk kubur batu ("rate") yang tersebar di kampung-kampung tua di Ende dan sekitarnya, ada yang mengelompok pada suatu halaman dan ada juga yang tersebar secara acak di luar halaman. Besar kecilnya kuburan tidak teratur. Kubur-kubur itu ada di halaman, ada yang kecil dan ada yang megah dengan pola-pola hias yang raya, tetapi kubur-kubur yang di luar halaman juga menunjukkan ukuran dan bentuk yang bervariasi, ada yang besar dan ada yang kecil, ada yang polos dan ada juga yang berukir. Dengan demikian sulit untuk menentukan untuk siapa bentuk-bentuk kubur yang berbeda-beda itu atau dengan kata lain siapa yang dimakamkan dalam kubur-kubur di halaman dan siapa yang di luar halaman. Siapa yang dikubur dalam makam-makam yang besar, dan siapa yang dikubur pada kubur-kubur yang kecil dan sederhana.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di daerah Sumba pada tahun 1985, 1989, 1990, 1991, ternyata memberikan data yang cukup, bahwa kubur-kubur besar yang

dilengkapi dengan "penji" (menhir) berukir dan dipahat dengan pola-pola hias yang raya selalu berhubungan dengan golongan bangsawan atau *maramba* (Kusumawati, 1985; 1993). Para bangsawan biasanya dimakamkan pada *watupawesi*, sedangkan golongan yang rendah biasanya dikubur di dolmen tanpa kaki (*kuru kata*).

Menurut Oe Kapita Masyarakat Sumba dapat dibagi menjadi empat kelompok, yaitu :

1. *Ratu* (imam) : pengatur ke-baktian
2. *Maramba* (ningrat) : pengatur masyarakat
3. *Kabihu* : orang merdeka
4. *Ata* : hamba sahaya.

Kelompok pertama dan kedua, disebut "*ratu maramba*", yaitu merupakan golongan pemimpin di dalam segala bidang aktivitas masyarakat (Kapita, 1976). Pengelompokan dalam masyarakat itu, tentu akan mempengaruhi perlakuan terhadap mayat (si mati), khususnya dalam sistem penguburan yang berkaitan erat bentuk-bentuk kubur dan ukurannya. Dengan melihat pengelompokan masyarakat, maka dapat dibedakan bentuk-bentuk kubur dari masing-masing kelompok.

Asumsi yang menyatakan, bahwa kubur yang besar dan bagus adalah kubur untuk yang kelompok tinggi statusnya dan yang sederhana adalah yang kelompok rendah seperti di Sumba, tampaknya dapat dipakai

pedoman dalam mengklasifikasikan kubur-kubur batu di Ende dan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara (1992) dengan para ketua adat atau sesepuh desa di berbagai desa kuno seperti Radawuwu, Radaara, Nualolo, Nuanelu dan lain-lainnya dapat diketahui, bahwa dalam masyarakat Ende memang ada pengelompokan masyarakat yang secara langsung atau tidak langsung menentukan bentuk kubur batu. Walaupun demikian, tampaknya ada kriteria-kriteria khusus yang sudah merupakan tradisi turun temurun, yaitu kubur-kubur bagi kelompok sosial yang tinggi statusnya terpisah dengan golongan-golongan yang rendah. Kriteria-kriteria inilah yang ingin penulis kemukakan sebagai tambahan data bahwa bukan hanya bentuk yang indah dan besar semata-mata dapat dipakai untuk membedakan status si mati yang dikuburkan dalam kubur batu, tetapi ada kriteria yang lebih penting yang sangat menojol dan dominan dalam sistem penguburan di Ende dan sekitarnya.

II. Ruang Lingkup

Penelitian di daerah Ende ini mencakup kubur-kubur batu berbentuk dolmen yang penduduk setempat biasa disebut "rate". Dalam penelitian khusus mengenai kubur batu megalit ini akan dikaji salah satu aspek megalitik, yaitu bentuk-bentuk kubur batu, yang sangat bervariasi dan terletak pada tempat-tempat yang berbeda. Adapun objek penelitian ini adalah "rate", baik bagi golongan bangsawan maupun bagi rakyat biasa, dan diharapkan dapat dipakai sebagai dasar untuk menentukan status yang dikuburkan. Bentuk-bentuk "rate" di Ende lebih beragam, bila dibandingkan dengan bentuk-bentuk "rate" atau dolmen di Sumba.

Wilayah pengumpulan data lapangan mencakup beberapa desa tua di

kecamatan Ende Selatan, yaitu desa Radawuwu, Radaara, Kendo, Nualolo, Nuanelu, Nuakota, termasuk kecamatan Ndona, Moda kecamatan Wolowaru, dan Onekore kecamatan Ende Selatan, (lih - Peta I) meliputi delapan desa tua atau tiga kecamatan. Penelitian yang mencakup wilayah agak luas ini dimaksudkan untuk mengetahui secara lebih jelas mengenai variasi-variasi "rate" serta wilayah persebarannya. Dengan demikian dapat diketahui pula apakah sistem penguburan di wilayah tersebut sama atau sejaman di desa yang satu dan lainnya. Dalam hal ini akan dilakukan perbandingan bentuk kubur baik secara kuantitatif maupun kualitatif dan latar belakangnya.

III. Tujuan Penulisan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan berbagai problema yang berkaitan dengan bentuk kubur-kubur batu di Indonesia. Kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penulisan ini berdasarkan studi analogi etnografi diharapkan dapat menambah gambaran tentang salah satu aspek kehidupan masa lalu khususnya mengenai sistem penguburan mayat. Berbagai sarjana mengatakan, bahwa bentuk-bentuk kubur yang lebih indah atau yang dengan pola-pola hias yang kaya selalu dikaitkan dengan kelompok sosial yang berstatus tinggi. Hal seperti ini nampak pada pola hias dolmen di daerah Sumba yang memperlihatkan bentuk yang sangat indah (Sukendar, 1987). Demikian juga halnya dengan bakal-bakal kubur yang lebih banyak, lebih bervariasi dan lebih indah, biasanya diperuntukkan bagi golongan yang lebih tinggi statusnya. Hal ini tampaknya menjadi salah satu acuan yang seakan-akan dianggap selalu benar. Apakah keadaan seperti ini sama dengan kubur-kubur batu di Ende dan sekitarnya. Dari hasil pengamatan selama 10 hari, tampaknya diperoleh suatu sumbangan data yang berbeda dengan data

sebelumnya. Di samping bentuk, keindahan, pola hias yang kaya, bentuk-bentuk yang megah, maka ada satu kriteria pada kubur-kubur batu Ende yang dapat dipakai sebagai pegangan ialah yang dikubur di sana adalah bangsawan atau bukan. Demikianlah tujuan penulisan ini ialah untuk memberikan sumbangan data yang mengacu pada kriteria-kriteria yang dapat menentukan status seseorang berdasarkan bentuk-bentuk kuburnya.

IV. Metode Penelitian

Penelitian terhadap kubur-kubur batu di daerah Ende dan sekitarnya dilakukan dengan mempertimbangkan budaya lokal dan apakah merupakan tradisi yang berlanjut atau tidak. Setelah melihat lokasi masing-masing wilayah maka jelas, bahwa daerah-daerah yang diteliti masih menganut tradisi prasejarah (megalitik). Oleh karena itu, maka perlu diteliti melalui suatu studi etnoarkeologi atau analogi etnografi. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dalam pelaksanaannya dilakukan wawancara, yaitu menggali berbagai perilaku pendukung tradisi megalitik yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Wawancara mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan upacara-upacara (peribadatan) serta mencakup bentuk-bentuk "rate", siapa-siapa yang dimakamkan, kelompok-kelompok, cara-cara dan sistem penguburan, orientasi kubur, tempat-tempat upacara, dan lain-lain.

Di samping itu dilakukan pula pen-deskripsian "rate" yang meliputi lokasi, bentuk (ukuran), pola hias, arah hadap dan lain-lain. Dengan demikian dapat dilakukan klasifikasi dengan memilah-milah bentuk-bentuk "rate" di Ende dan sekitarnya. Studi pustaka dan studi perbandingan dilakukan dengan kubur-kubur batu ("rate") dari *living megalithic tradition* di daerah lain, baik yang tradisi megalitiknya sudah mati (ditinggalkan) maupun yang masih berlangsung sampai sekarang.

V. Klasifikasi Kubur Batu dan Kaitannya dengan Status Sosial.

Hal yang sangat menarik dalam penelitian kubur batu di daerah Ende dan sekitarnya, ialah nama dan bentuk-bentuknya yang mempunyai kemiripan dengan kubur-kubur batu di Sumba, yang disebut "reti", sedangkan di Ende biasanya disebut "rate". Ada yang mempunyai jenis dan bentuknya sama, ada yang berbentuk dolmen berkaki empat, berkaki banyak, ber dinding, bentuk *kabang* (trapesium) dan lain-lain, yang menandakan adanya kaitan yang erat antara sistem penguburan di Sumba dengan di Flores (Ende), seperti yang pernah penulis uraikan yaitu adanya persamaan budaya di antara penduduk di kepulauan di Indonesia Timur (Kusumawati, 1994). Walaupun secara umum ada kesamaan, tetapi tampaknya kubur-kubur dolmen di daerah Ende lebih banyak variasinya. Dari sisi pola hias, tampak kubur batu di Sumba lebih raya bila dibandingkan dengan di Ende dan sekitarnya.

Dengan munculnya kubur-kubur batu yang ada di Ende ini, maka jelas akan memperkaya ragam dan variasi kubur batu di Indonesia. Di dalam tulisan ini akan dibahas dua hal, yaitu pertama tentang jenis-jenis kubur di Ende dan kedua mengenai hubungan antara bentuk-bentuk atau letak kubur batu dengan status sosial yang didasari oleh salah satu aspek penting yang membedakan kubur bangsawan dan rakyat biasa.

V.1 Jenis-jenis kubur batu Ende dan sekitarnya

Sesuai dengan lingkup penelitian yang dilakukan, maka akan dicoba mengadakan klasifikasi kubur ("rate") yang ada di beberapa desa yang diteliti, dan ternyata dapat digolongkan sebagai dolmen (meja batu), kubur batu yang tidak berupa dolmen, dan bangunan teras berundak. Kubur-kubur yang terakhir ini hanya ditemukan di Kendo Ke-

camatan Ndona (Kusumawati, Sukendar, 1992). Menurut bentuknya kubur batu di daerah Ende dan sekitarnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Dolmen (meja batu) (gb. 1), mempunyai sub tipe :
 1. Dolmen tanpa kaki
 2. Dolmen berkaki banyak
 3. Dolmen berdinging
 4. Dolmen berbentuk trapesium
 5. Dolmen berwadah seperti bejana
 6. Dolmen berteras.
- b. Kubur batur (gb. 2), dengan sub tipe :
 1. Kubur batur melingkar
 2. Kubur batur persegi
 3. Kubur batur persegi panjang.
- c. Kubur teras (gb. 3), dengan sub tipe :
 1. Kubur teras simetris
 2. Kubur teras pada salah satu sudutnya
 3. Kubur teras memanjang.

Dengan demikian kubur batu di Ende dan sekitarnya dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kubur dolmen, kubur batur dan kubur teras, yang secara keseluruhan terdiri dari 12 sub tipe (enam sub tipe kubur dolmen, tiga sub tipe kubur batur, dan tiga sub tipe kubur teras). Untuk mengetahui jumlah temuan kubur dari beberapa desa yang diteliti, dapat diperiksa tabel 1. Perlu diketahui bahwa 12 sub tipe kubur yang ada dalam tabel merupakan bentuk yang mewakili kelompoknya dan untuk mudahnya bentuk-bentuk kubur batu ("rate") di Ende dan sekitarnya dapat disebut sebagai End 1 - Endi 12. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa bentuk yang terbanyak adalah kubur dolmen berkaki banyak (End 2) yang semuanya berjumlah 45 buah sedangkan dolmen tanpa kaki berjumlah 34 buah (End 1) dan dolmen dengan wadah batu pahat persegi

(berbentuk trapesium) (End 4) berjumlah 21 buah dan lain-lainnya (lihat Tabel 1).

V.2 Hubungan bentuk dan letak kubur batu dengan status sosial

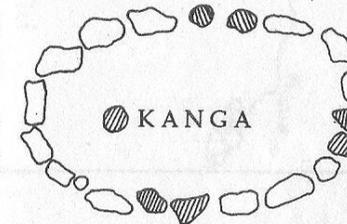
Masalah yang kedua ini akan dibahas ialah kriteria yang dapat membedakan status si mati berkaitan dengan kubur-kubur batu di Ende dan sekitarnya. Kriteria ini baru dijumpai setelah penulis melakukan penelitian di desa-desa tua di daerah Ende dan sekitarnya. Menurut keterangan penduduk di desa-desa Nualolo, Nuakota dan lain-lain dapat diketahui, bahwa kubur batu-batu besar dan megah bukan hanya milik seorang pimpinan masyarakat (bangsawan), tetapi ada juga yang menjadi kubur dari orang biasa (rakyat). Hal semacam ini tidak terjadi pada pendukung tradisi megalitik di Sumba. Seperti telah disinggung di depan, di daerah Sumba kubur-kubur yang besar dan megah biasanya adalah kubur dari *ratu maramba*, yaitu golongan yang mempunyai status sosial yang tinggi di masyarakat (Pemelitian tahun 1985, 1989, 1990; Kusumawati, 1993).

Di daerah Ende, kubur besar dan indah tidak menjadi patokan untuk menentukan bahwa si mayat mempunyai status atau derajat yang tinggi. Berdasarkan informasi ketua adat di Ende untuk menentukan status dari yang dikubur dalam "rate" (dolmen) pertama-tama harus melihat suatu kriteria. Salah satu di antaranya yaitu melihat struktur kampung yang pada bagian depan komplek rumah tinggal atau rumah adat terdapat "kanga". adalah suatu halaman persegi panjang atau berbentuk oval yang berfungsi sebagai tempat berbagai upacara sakral dan dengan demikian dapat dianggap sebagai suatu kriteria utama. Kubur-kubur ("rate") yang terletak di bagian pinggir halaman upacara ("kanga"), sudah pasti merupakan kubur bagi golongan yang berstatus tinggi atau oleh penduduk setempat biasa disebut "mosalaki" atau "tuan

tanah" (Anonim, 1990; Hasil wawancara penulis, 1992).

Kubur-kubur di "kanga" ini juga bervariasi, ada yang indah dan megah, tetapi ada pula yang sederhana. Berdasarkan hasil wawancara, kubur-kubur di "kanga" yang bervariasi itu menunjukkan, bahwa semakin megah dan indah suatu kubur ("rate"), maka semakin tinggi pula status kebangsawanan dari si mati. Sebaliknya semakin sederhana variasi kubur, si mati juga semakin rendah derajatnya dalam status kebangsawanan, walaupun semuanya termasuk golongan "mosalaki" (bangsawan). Sementara kubur-kubur batu yang berada di luar halaman, biasanya kubur-kubur rakyat biasa (golongan bawah) yang oleh penduduk setempat disebut "kebo anakalo lofaiwalu", sedangkan megah dan indahnya kubur ditentukan oleh kaya atau miskinnya si mati yang dikubur. Semakin kaya status si mati, maka kuburnya juga semakin indah. Dalam hal ini, kubur dari orang kaya kalau bukan dari keluarga bangsawan atau termasuk rakyat biasa ("kebo anakalo lofaiwalu") tidak mungkin dikubur di "kanga" (tempat upacara). Dengan kriteria di atas maka jelaslah, bahwa status si mati dalam kubur-kubur batu di Ende tidak hanya diketahui berdasarkan keindahan, kemegahan dan rayanya pola hias, tetapi ditentukan oleh bentuk dan tata letak kubur itu. Pada bagian pinggir "kanga" kadang-kadang terdapat berbagai bentuk megalit, ada yang berbentuk kubur (dolmen), batu tegak (menhir), dan lain-lain, seperti dalam gambar di bawah ini :

● : Menhir □ : Kubur batu ("rate").



VI. Penutup

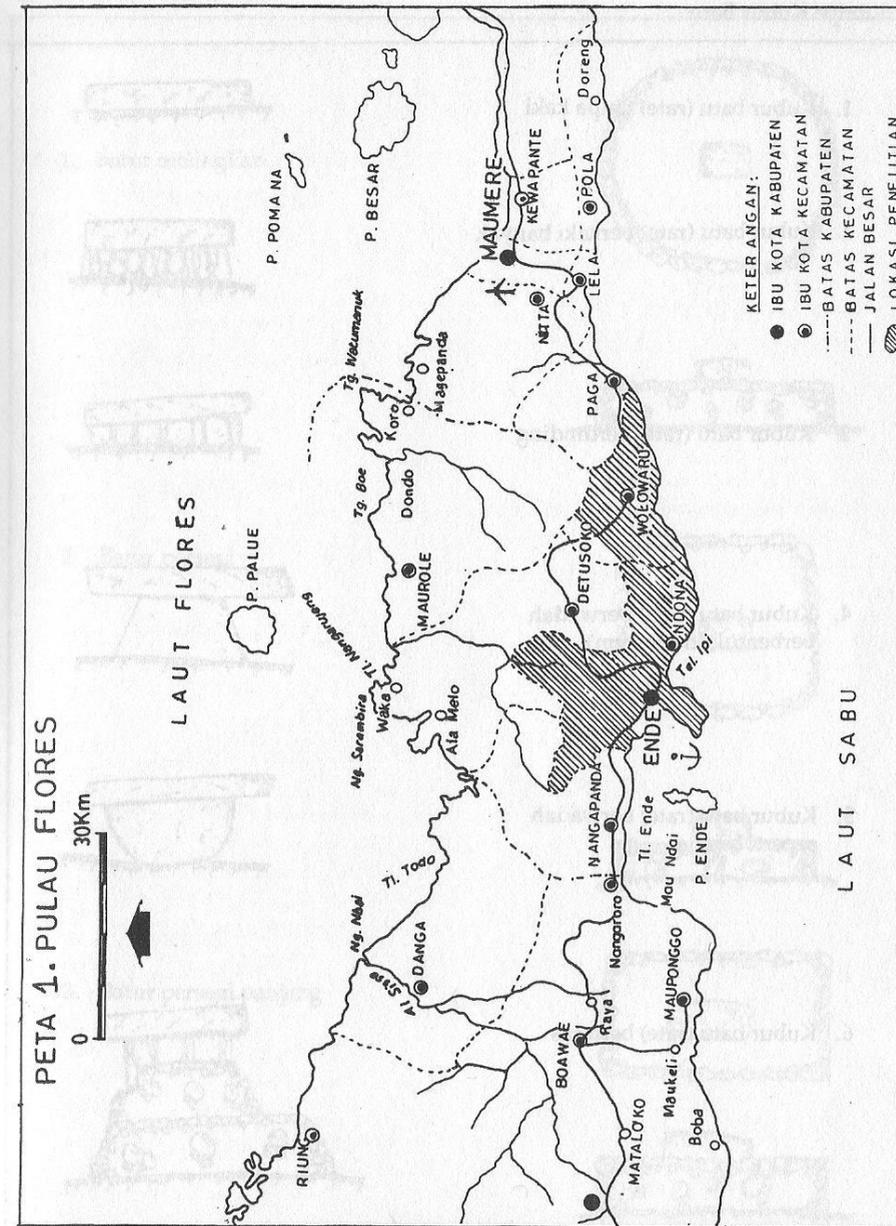
Berdasarkan studi terhadap living megalithic tradition di situs-situs tua di Ende dan sekitarnya ini, maka dapat disimpulkan, bahwa kubur-kubur yang bervariasi dari yang sederhana sampai dengan yang sangat indah, tidak dapat dipakai sebagai dasar untuk menentukan status si mati dalam masyarakat. Tinggi dan rendahnya derajat atau status dalam struktur masyarakat, tidak dapat ditinjau dari indah dan besarnya kubur, tetapi pertama-tama harus ditentukan apakah kubur-kubur itu terletak di "kanga" atau tidak. Bentuk-bentuk kubur di "kanga" yang berbeda-beda menunjukkan status kebangsawanan yang berbeda, demikian juga kubur di luar halaman atau yang terletak secara acak di luar "kanga", juga menunjukkan tinggi rendahnya sosial ekonomi (kaya miskinnya) orang yang dikubur, yang berasal dari golongan masyarakat biasa.

DAFTAR PUSTAKA

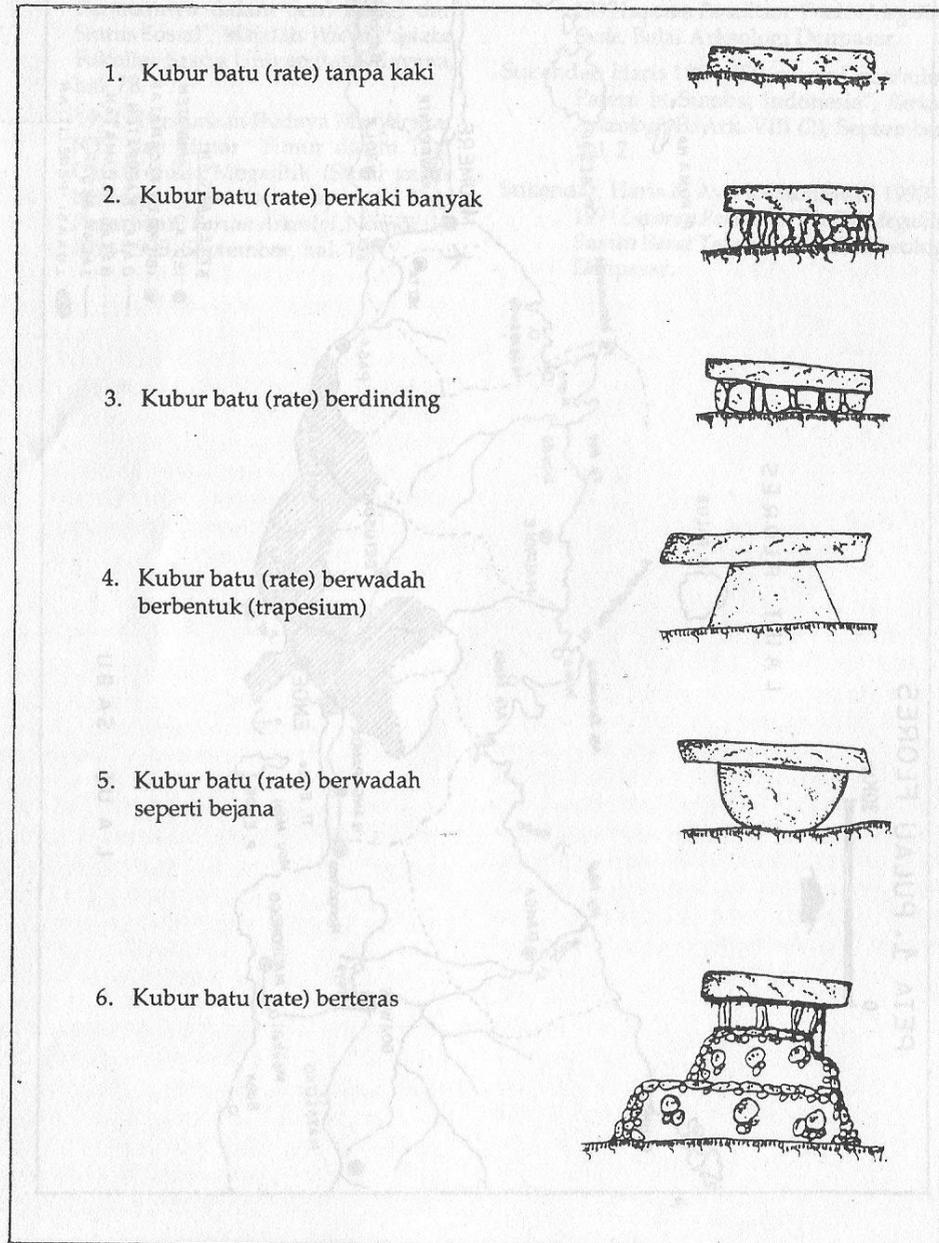
- Anonim, 1990. *Studi Pembuatan Detailed Design dan Engineering Tata Ruang Lingkungan/Perkampungan Wisata Koanara dan Sekitarnya, Kecamatan Wolowaru, Ende*. Laporan Kedua, Dinas Pariwisata Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I NTT.
- Geldern, H. R. von Heine 1945. "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", *Science and Scientist in the Netherlands Indies*, New York, Board for the Netherlands Indies, Surinam and Curacau.
- Kapita, Oe 1976. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, BPK. Gunung Mulia.
- Kusumawati, Ayu 1985. "Peranan Penji dalam Kubur Reti di Sumba Timur", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Cisarua, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta*, hal. 527.

- 1993. "Pola Hias Dolmen di Sumba Perannya dalam Seni Religi dan Status Sosial", Majalah *Widya Pustaka*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, hal. 78.
- 1994. "Persamaan Budaya Masyarakat NTT dan Timor Timur dalam Tata Cara Tradisi Megalitik (Studi kasus berbagai ritus kepercayaan)", Seri Penerbitan *Forum Arkeologi*, Nomor:1/1994-1995, September, hal. 13.

- Kusumawati, Ayu & Haris Sukendar, 1991-1992 *Laporan Penelitian Tradisi Megalitik Ende*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Sukendar, Haris 1987. "Dolmen's Decoration Patern in Sumba, Indonesia", *Berkala Arkeologi*, B. Ark. VIII (2), September, hal. 2.
- Sukendar, Haris & Ayu Kusumawati 1990-1991 *Laporan Penelitian Tradisi Megalitik Sumba Barat Tahap III*, Balai Arkeologi Denpasar.



Gb. 1. Subtipe Kubur Batu



Gb. 2. Subtipe Kubur Batu

